

Pengaruh Lidah Buaya Terhadap Luka Dekubitus Di Desa Bandar Rejo Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun

The Effect of Aloe Vera on Decubitus Wounds in Bandar Rejo Village Bandar Masilam District Simalungun Regency

Jesmo Aldoran Purba^(1*) & Suherni⁽²⁾
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Flora, Medan, Indonesia

Disubmit: 20 Juni 2022; Diproses: 22 Juni 2022; Diaccept: 07 Juli 2022; Dipublish: 31 Juli 2022

*Corresponding author: E-mail: jesmop28@gmail.com

Abstrak

Diabetes mellitus merupakan penyakit kronis akibat pankreas tidak dapat memproduksi insulin sehingga terjadi kenaikan kadar gula dalam darah. Salah satu komplikasinya adalah luka kaki diabetik. Perawatan luka menggunakan lidah buaya dapat membantu penyembuhan luka diabetik. Tujuan penelitian untuk mengetahui Pengaruh Lidah Buaya Terhadap Luka Dekubitus di desa Bandar Masilam, Kabupaten Simalungun. Desain penelitian menggunakan Pra-Experiment dengan One Group Pra-Posttest Design. Populasi penelitian adalah seluruh pasien diabetes mellitus sebanyak 32 responden yang diambil dengan teknik total sampling. Penelitian diperoleh melalui uji statistik menunjukkan rata-rata kesembuhan luka dikubitus sebelum pemberian lidah buaya adalah 3,06 dengan standar deviasi 0.246. Sesudah pemberian lidah buaya di dapatkan rata-rata luka dikubitus adalah 2,56 dengan standar deviasi 0.504 dan uji t sebesar 5,568. Terlihat perbedaan nilai mean volume kesembuhan luka dikubitus sebelum dan sesudah sebesar 0,5. Hasil uji statistik didapatkan nilai p.value = 0,000 dimana < 0,05. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat Pengaruh Lidah Buaya Terhadap Luka Dekubitus di desa Bandar Masilam, Kabupaten Simalungun. Disarankan lidah buaya dapat diaplikasikan dalam perawatan luka untuk mempercepat proses penyembuhan pada luka diabetik.

Kata kunci : Lidah Buaya; Luka Dekubitus; Perawatan Luka

Abstract

Diabetes mellitus is a chronic disease caused by the pancreas not being able to produce insulin, resulting in an increase in blood sugar levels. One of the complications is diabetic foot ulcers. Wound treatment using aloe vera can help heal diabetic wounds. Purpose: This study was to determine the effect of Aloe Vera on Decubitus Wounds in Bandar Masilam Village, Simalungun Regency. Methods: The research design used Pre-Experiment with One Group Pre-Posttest Design. The study population was all patients with diabetes mellitus as many as 32 respondents who were taken by total sampling technique. The results obtained through statistical tests showed that the average wound healing in the cubitus before administration of aloe vera was 3.06 with a standard deviation of 0.246. After administration of aloe vera, the average decubitus wound was 2.56 with a standard deviation of 0.504 and a t-test of 5.568. It can be seen that the difference in the mean volume of wound healing in the cubitus before and after is 0.5. Statistical test results obtained p.value = 0.000 where <0.05. Conclusion: There is an effect of aloe vera on pressure sores in Bandar Masilam village, Simalungun Regency. It is suggested that aloe vera can be applied in wound care to accelerate the healing process in diabetic wounds.

Keywords: Aloe Vera; Decubitus Wound; Wound Care

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-bikes.v2i1.21>

Rekomendasi mensitasi :

Purba. JA & Suherni, Suherni. (2022), Pengaruh Lidah Buaya Terhadap Luka Dekubitus di Desa Bandar Rejo Kecamatan Bandar Basilam Kabupaten Simalungun. *Jurnal Kebidanan, Keperawatan dan Kesehatan (J-BIKES)*, 2 (1): 15-24

PENDAHULUAN

Dekubitus merupakan masalah yang dihadapi oleh pasien-pasien dengan penyakit kronis, pasien yang sangat lemah, dan pasien yang lumpuh dalam waktu lama, bahkan saat ini merupakan suatu penderitaan sekunder yang banyak dialami oleh pasien-pasien yang dirawat di rumah sakit (Morison 2013). Lama hari rawat dalam terjadinya luka dekubitus pada pasien immobilisasi 88,8% muncul luka dekubitus dengan rata-rata lama hari rawat pada hari ke lima perawatan. Jaringan kutan menjadi rusak atau hancur, mengarah pada pengrusakan progresif dan nekrosis dari jaringan lunak dibawahnya (Potter dan Perry 2015).

Luka dekubitus adalah suatu masalah endemic bagi populasi pasien yang dirawat di rumah atau rumah perawatan lainnya. Pasien-pasien tersebut memiliki resiko untuk mengalami terjadinya luka dekubitus selama perawatan. Penelitian menunjukkan bahwa prevalensi luka dekubitus bervariasi, tetapi secara umum dilaporkan bahwa 5% sampai 11% terjadi di tatanan perawatan akut ("*acute care*"), 15% sampai 25% di tatanan perawatan jangka - panjang ("*longterm care*"), dan 7% sampai 12% di tatanan perawatan rumah ("*home health care*") (Reghina, 2016).

Luka tekan (dekubitus) merupakan contoh jenis luka kronis dimana biaya penyembuhan terhadap luka tersebut terbilang mahal. Penggunaan tumbuhan merupakan cara alternatif yang tepat untuk pengobatan terhadap luka kronis dekubitus. Salah satu diantara berbagai tumbuhan obat yang diketahui berkhasiat bagi kesehatan yaitu lidah buaya (Aloe

vera). Dengan berbagai komponen yang terkandung didalamnya, lidah buaya diketahui dapat mempengaruhi penyembuhan luka kronis dekubitus.

Luka merupakan masalah yang sering dialami tiap orang dan sering kali dianggap ringan, padahal luka itu dapat menimbulkan infeksi. Dalam Upaya mencegah infeksi tersebut dibutuhkan obat luka. Obat luka yang ada bermacam-macam, diantaranya yang sering dipakai adalah iodium providon yang masih mempunyai efek samping yaitu iritasi pada pasien yang hipersensitif (Farmasiku, 2018).

Penggunaan tanaman untuk mengobati penyakit merupakan praktek kuno di sebagian besar dunia, termasuk di Indonesia. Saat ini masyarakat cenderung kembali memakai bahan alami dikenal sebagai New Green Wave, yaitu gerakan yang berupaya menggunakan obat-obatan tradisional yang berasal dari bahan alami dan diperoleh dari alam (biofarmaka). Hal ini disebabkan karena pengobatan menggunakan bahan kimia efektif mematikan mikroba, tetapi dapat menimbulkan iritasi, resistensi dan infeksi yang harus diobati dengan obat yang lebih paten, dan harganya semakin mahal sehingga masyarakat beralih menggunakan obat-obatan dari alam yang lebih murah

Tanaman lidah buaya memiliki efek antiinflamasi dan immunostimulan yang berperan dalam membantu proses penyembuhan luka. Kandungan senyawa dalam tanaman lidah buaya umumnya terdiri dari satu atau lebih senyawa, antara lain alkaloid, flavanoids, glycosides, saponin, dan tanin. Daun lidah buaya

mengandung vitamin, enzim, protein, karbohidrat, mineral (kalsium, natrium, magnesium, seng, besi) dan asam amino yang bertindak sebagai anti inflamasi.

Penyembuhan luka yang normal merupakan suatu proses yang kompleks dan dinamis, tetapi mempunyai suatu pola yang dapat diprediksi. Proses penyembuhan luka dapat dibagi menjadi tiga fase pokok, yaitu : 1) hemostasis dan inflamasi, 2) proliferasi, 3) maturasi dan remodelling. Fase-fase ini terjadi saling bertindihan (*overlapping*), dan berlangsung sejak terjadinya luka, sampai tercapainya resolusi luka. Lidah buaya termasuk dalam famili Lily (*Liliaceae*). Tanaman ini telah dikenal sebagai tanaman penyembuh. Lidah buaya telah digunakan untuk tujuan medis tradisional di beberapa budaya selama ribuan tahun. Secara *in vitro*, ekstrak atau komponen dari lidah buaya merangsang proliferasi beberapa jenis sel. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa pengobatan dengan lidah buaya dan ekstraknya membuat penyembuhan luka lebih cepat (Saputra, 2018).

Menurut Ayunda (2010) pada hasil penelitiannya mengatakan bahwa getah lidah buaya terbukti lebih cepat menyembuhkan luka sayat pada marmut dibandingkan dengan iodium povidon dan air dengan nilai p menunjukkan 0,000 ($p < 0,05$). Rata-rata penyembuhan luka pada tiap kelompok A, B, C, adalah 15,56 hari, 13,78 hari dan 10,22 hari, dengan larutan yang diberikan olesan air (kontrol), kelompok perlakuan iodium povidon dan kelompok perlakuan getah lidah buaya. Ketiga kelompok tersebut dilukai pada bagian femur sepanjang 1,5 cm, dan

langsung diberikan perlakuan sesuai dengan kelompoknya, dengan frekuensi tiga kali setiap hari.

Povidon iodin 10% umumnya dapat digunakan untuk mengobati luka karena mempunyai fungsi sebagai antiseptik, selain itu juga bisa digunakan sebagai antibakteri. Akan tetapi penggunaan povidon iodin 10% ini memiliki kelemahan diantaranya resisten bakteri, hipersentisivitas, harga yang relative mahal, dalam penggunaan yang berlebihan dapat menghambat proses granulasi luka (Amiruddin, 2019).

Tanaman lidah buaya terdiri dari turunan hidroksil antrasena termasuk aloin A dan B2 dengan jumlah 25-40% dari senyawa chromone dan turunannya seperti resin aloe A, B2, dan C. Senyawa penting lainnya pada tanaman lidah buaya meliputi beberapa gula seperti glukosa, manosa, dan selulosa dan berbagai enzim seperti oksidase, amilase, dan katalase dan juga vitamin yang terdiri dari B1, B2, B6, C, E, dan asam folat, dan mineral seperti kalsium, natrium, magnesium, seng, tembaga, dan krom. Lendir lidah buaya juga terdiri dari beberapa glikoprotein, yang mencegah inflasi rasa sakit dan mempercepat perbaikan. Demikian juga, lidah buaya terdiri polisakarida, yang merangsang penyembuhan luka dan pertumbuhan kulit. Lendir dari tanaman ini dapat digunakan untuk pengobatan internal dan eksternal luka. (Hapsari, 2019),

Komponen penyembuh berhubungan dengan senyawa yang disebut glukomanan, yang diperkaya dengan polisakarida. Glukomanan mempengaruhi faktor pertumbuhan

fibroblas dan merangsang aktivitas dan proliferasi sel dan meningkatkan produksi dan sekresi kolagen. Lendir lidah buaya tidak hanya meningkatkan jumlah kolagen di situs luka, tetapi juga meningkatkan koneksi transversal antar ikatan sehingga sebagai hasilnya mempercepat perbaikan luka.¹⁰ Alasan ilmiah untuk penggunaan terapi tradisional dalam penyembuhan luka menunjukkan efek yang menguntungkan. Namun, upaya multidisiplin diperlukan untuk membuktikan keamanan, menyelidiki efek samping, dan mengembangkan uji standar terkontrol.

Tren saat ini yaitu mengarah ke pengembangan pengobatan perawatan luka yang inovatif, yaitu menggabungkan penggunaan bahan tradisional dan produk modern, seperti nanofibers yang mengandung nanopartikel perak, lidah buaya yang dimuat ke hidrogel alginat.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian lidah buaya terhadap luka dekubitus di Desa Bandar Rejo kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun”.

Pendahuluan mencakup latar belakang atas isu atau permasalahan serta urgensi dan rasionalisasi kegiatan (penelitian atau pengabdian). Tujuan kegiatan dan rencana pemecahan masalah disajikan dalam bagian ini. Tinjauan pustaka yang relevan dan pengembangan hipotesis (jika ada) dimasukkan dalam bagian ini. Ditulis tanpa sub bab. [Font: Cambria, size:, 12, normal, 1,15 spasi].

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian *Disign eksperimental* dengan melihat tingkat kesembuhan yang diberikan gel lidah buaya, untuk respon yang dihasilkan pada sampel yang diberikan gel lidah buaya dan yang diberikan gel lidah buaya. Dimana lokasi penelitian ini di lakukan di Desa Bandar Rejo, Kecamatan Bandar Masilam, Kabupaten Simalungun pada bulan April 2022.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua penderita dekubitus di Desa Bandar Rejo Kecamatan, Bandar Masilam Simalungun yang berjumlah 32 orang.

Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sebagai instrumen utama penelitian yakni data dikumpulkan melalui kuesioner yang disusun oleh peneliti berdasarkan sumber yang ada dan telah di uji kevalitan

Instrumen pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah : a. Informed concent (persetujuan penelitian) b. Lembar Prosedur pelaksanaan pengaruh lidah buaya terhadap luka dekubitus, c. Kuesioner, dan d. SOP

Pengolahan data yang telah dikumpulkan berdasarkan jawaban pasien yang diproses melalui empat tahapan sebagai berikut yaitu seleksi data (*Editing*), Pemberian kode (*Coding*), Pemberian Skor (*Scoring*) dan Pengelompokkan data (*Tabulating*).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan penelitian ini menggunakan uji *Mann Whitney*, dengan nilai kepercayaan 95% ($\alpha=0,05$). Setelah mendapatkan hasil, selanjutnya *P.value* dibandingkan dengan $\alpha=0,05$ untuk menentukan adakah pengaruh antara variabel independen dan variabel

dependen yang di teliti. Pengolahan data menggunakan sistem komputerisasi SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*).

Peneliti mengajukan permohonan izin penelitian kepada kepala kelurahan Desa Bandar Rejo, Kecamatan Bandar Masilam, Kabupaten Simalungun dalam hal ini tempat penelitian. Setelah mendapat persetujuan barulah dilakukan penelitian dengan mempertimbangkan etika penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini menemukan 32 orang. Hasil tentang karakteristik responden dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran umum responden berdasarkan umur dan jenis kelamin. Data karakteristik responden akan disajikan dalam bentuk tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Umur Pasien Luka Dekubitus.

No	Umur	frekuensi	Persen (%)
1	< 55 tahun	3	9,4
2	55-60 tahun	4	12,5
3	61-65 tahun	6	18,8
4	66-70 tahun	9	28,1
5	> 70 Tahun	10	31,3
Jumlah		32	100,0

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin Pasien Luka Dekubitus

No	Jenis Kelamin	frekuensi	Persen (%)
1	Laki-Laki	13	40,6
2	Perempuan	19	59,4
Jumlah		32	100,0

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Luka Dekubitus Sebelum Pemberian Lidah Buaya

No	Luka Dekubitus	Luka Dekubitus Sebelum Pemberian Lidah Buaya	
		Frekuensi (f)	Persen (%)
1	Fase Inflamasi	11	34,4
2	Fase Porifelasi	10	31,3
3	Fase Maturasi	11	34,4
Jumlah		32	100,0

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Luka Dekubitus Sesudah Pemberian Lidah Buaya

No	Luka Dekubitus	Luka Dekubitus Sesudah Pemberian Lidah Buaya	
		Frekuensi (f)	Persen (%)
1	Fase Inflamasi	1	3,1
2	Fase Porifelasi	18	56,3
3	Fase Maturasi	13	40,6
Jumlah		32	100,0

Tabel 4.5. Pengaruh Pemberian Lidah Buaya Terhadap Luka Dekubitus

Variabel	Mean	SD	SE	t	P Value	N
Luka Dikubitus Sebelum	3,06	0,246	0,043	5,568	0,000	32
Luka Dikubitus Sesudah	2,564	0,504	0,089			

Hasil Uji Statistik menunjukkan bahwa rata-rata volume luka dikubitus sebelum pemberian lidah buaya adalah 3,06 dengan standar deviasi 0.246. Sesudah lidah buaya di dapatkan rata-rata volume residu lambung adalah 2,56 dengan standar deviasi 0.504 dan uji t sebesar 5,568. Terlihat perbedaan nilai

mean penyembuhan luka dikubitus sebelum dan sesudah sebesar 0,5. Hasil uji statistik didapatkan nilai p.value = 0,000 dimana $< 0,05$. maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pemberian lidah buaya terhadap luka dekubitus di Desa Bandar Rejo Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun.

4.1. Pengaruh penyembuhan luka dekubitus sebelum pemberian lidah buaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Luka Dekubitus Sebelum Pemberian Lidah Buaya di Desa Bandar Rejo Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun adalah fase inflamasi dan fase maturasi masing-masing sebanyak 11 orang (34,4%) dan sebagian kecil fase poriferasi sebanyak 10 orang (31,3%).

Lidah buaya adalah tanaman herbal dengan daun yang tebal, lezat, dan panjang. Batas daunnya sedikit melengkung dengan duri. Bunganya terletak dalam bentuk berkelompok di akhir sumbu batang dengan warna hijau atau kuning. Lidah buaya endemik di daerah Afrika dan juga disebut lili gurun (*Hesperocallis*). Mesir menggunakan tanaman lidah buaya untuk pengobatan luka, luka bakar, dan infeksi untuk pertama kalinya. Setelahnya, Yunani, Spanyol, dan Afrika bangsa menggunakan lidah buaya dengan berbagai teknik untuk beberapa tujuan. Menurut pengobatan klasik di Iran, ekstrak lidah buaya yang digunakan untuk tujuan pengobatan (Heming, 2017).

Tanaman lidah buaya terdiri dari turunan hidroksil antrasena termasuk

aloin A dan B2 dengan jumlah 25-40% dari senyawa chromone dan turunannya seperti resin aloe A, B2, dan C. Senyawa penting lainnya pada tanaman lidah buaya meliputi beberapa gula seperti glukosa, manosa, dan selulosa dan berbagai enzim seperti oksidase, amilase, dan katalase dan juga vitamin yang terdiri dari B1, B2, B6, C, E, dan asam folat, dan mineral seperti kalsium, natrium, magnesium, seng, tembaga, dan krom.¹⁴ Lendir lidah buaya juga terdiri dari beberapa glikoprotein, yang mencegah inflamasi rasa sakit dan mempercepat perbaikan. Demikian juga, lidah buaya terdiri polisakarida, yang merangsang penyembuhan luka dan pertumbuhan kulit. Lendir dari tanaman ini dapat digunakan untuk pengobatan internal dan eksternal luka (Rohmawati, 2018).

Menurut asumsi peneliti bahwa lendir lidah buaya mencakup beberapa senyawa seperti vitamin E dan vitamin C dan beberapa asam amino, yang dapat memainkan peran penting dalam percepatan penyembuhan luka sedemikian rupa bahwa percobaan telah menunjukkan bahwa vitamin C dapat berperan dalam peningkatan produksi kolagen dan pencegahan dari sintesis untai DNA, serta vitamin E sebagai antioksidan yang kuat dalam penyembuhan luka. Lendir lidah buaya memiliki sistem enzimatis antioksidan seperti glutathione peroxidase dan superoksida dismutase, yang mempercepat penyembuhan luka dengan netralisasi efek dari radikal bebas yang dihasilkan di situs luka dan dengan properti anti-inflamas

4.2. Pengaruh penyembuhan luka dekubitus sesudah pemberian lidah buaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Luka Dekubitus Sesudah Pemberian Lidah Buaya di Desa Bandar Rejo Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun adalah adalah prorifelasi sebanyak 18 orang (56,3%) dan sebagian kecil fase inflamasi sebanyak 1 orang (3,1%).

Efek lain dari lidah buaya yaitu pada bagian gelnya dapat menyembuhkan luka dan trauma kulit lainnya. Demikian pula untuk mengurangi rasa sakit pada lokasi trauma terlihat dengan penggunaan obat ini.1 Efek kelembaban dari lidah buaya telah dibuktikan dalam bentuk produk topikal dengan baik (Wynn, (2016)

Komponen penyembuh berhubungan dengan senyawa yang disebut glukomanan, yang diperkaya dengan polisakarida. Glukomanan mempengaruhi faktor pertumbuhan fibroblas dan merangsang aktivitas dan proliferasi sel dan meningkatkan produksi dan sekresi kolagen. Lendir lidah buaya tidak hanya meningkatkan jumlah kolagen di situs luka, tetapi juga meningkatkan koneksi transversal antar ikatan sehingga sebagai hasilnya mempercepat perbaikan luka (Pereira, 2016)

Menurut asumsi peneliti bahwa luka merupakan hilangnya integritas epitelial dari kulit. Kulit merupakan barrier. Saat barrier ini rusak karena berbagai penyebab, maka kulit tidak dapat melaksanakan fungsinya secara adekuat. Oleh karena itu sangat penting untuk mengembalikan integritasnya sesegera mungkin. Penyembuhan luka melibatkan

proses yang kompleks. Pemberian lidah buaya terutama lendirnya secara topikal pada luka dapat mempercepat proses penyembuhan luka karena lendir lidah buaya mengandung glikoprotein, yang mencegah inflasi rasa sakit dan mempercepat perbaikan dan glukomanan, yaitu senyawa yang diperkaya dengan polisakarida yang dapat mempengaruhi faktor pertumbuhan fibroblas dan merangsang aktivitas dan proliferasi sel dan meningkatkan produksi dan sekresi kolagen sehingga dapat mempercepat penyembuhan luka dan merangsang pertumbuhan kulit

4.3. Pengaruh pemberian lidah buaya terhadap luka dekubitus di Desa Bandar Rejo Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata volume luka dikubitus sebelum pemberian lidah buaya adalah 3,06 dengan standar deviasi 0.246. Sesudah lidah buaya di dapatkan rata-rata volume residu lambung adalah 2,56 dengan standar deviasi 0.504 dan uji t sebesar 5,568. Terlihat perbedaan nilai mean penyembuhan luka dikubitus sebelum dan sesudah sebesar 0,5. Hasil uji statistik didapatkan nilai p.value = 0,000 dimana $< 0,05$. maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pemberian lidah buaya terhadap luka dekubitus di Desa Bandar Rejo Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun.

Peneliti menganalisa beberapa faktor yang menyebabkan hampir seluruh responden memiliki luka regenerasi diantaranya disebabkan oleh perawatan luka yang tidak teratur. Luka diabetik

mudah berkembang menjadi infeksi akibat masuknya kuman atau bakteri. Apabila luka diabetik tidak ditangani dengan tepat akan menimbulkan kecacatan. Pendapat tersebut didukung oleh teori Sihombing (2018) yang menyatakan bahwa perawatan kaki seharusnya dilakukan oleh setiap orang, terutama juga harus dilakukan oleh pasien diabetes mellitus. Hal ini dikarenakan pasien diabetes mellitus sangat rentan terkena luka pada kaki, dimana proses penyembuhan luka membutuhkan waktu yang lama. Sehingga apabila setiap orang bersedia melakukan perawatan kaki dengan baik, akan mengurangi resiko terjadinya komplikasi pada kaki.

Luka diabetik sering terjadi pada ekstremitas bawah, hal ini sama dengan yang terjadi pada semua responden pada penelitian ini. Peneliti berpendapat bahwa anggota tubuh ekstremitas bawah pasien diabetes mellitus memiliki resiko yang lebih besar mengalami luka diabetik dibandingkan anggota tubuh ekstremitas atas. Hal ini disebabkan oleh penurunan sensasi rasa pada kaki dan bagian tubuh lainnya akan menimbulkan resiko terjadinya luka yang tidak disadari oleh pasien.

Menurut Furnawanthi (2018), lidah buaya merupakan tanaman yang banyak tumbuh pada iklim tropis ataupun subtropis dan sudah digunakan sejak lama karena fungsi pengobatannya. Lidah buaya mengandung air sebanyak 95%. Sisanya berupa bahan aktif (active ingredients) antara lain minyak esensial, asam amino, mineral, vitamin, enzim, dan glikoprotein. Asam krisofan bermanfaat untuk penyembuhan kulit yang rusak.

Enzim protease bekerja sama dengan glukomannan berfungsi sebagai penghilang nyeri saat ada luka. Saponin: substansi bersabun ini membentuk 3% gel dan merupakan pembersih yang mempunyai sifat antiseptik. Salah satunya dengan merangsang pertumbuhan kapiler darah baru dan produksi sitokin yang akan merangsang regenerasi jaringan. Osmolaritas yang tinggi dan sifat higroskopis dari madu dapat membentuk barrier fisik, menciptakan lingkungan yang lembab dan mengurangi edema lokal (Cohen dan Braun, 2017).

Secara deskriptif status luka diabetik yang dirawat menggunakan lidah buaya menunjukkan hasil yang sangat baik. Hal ini sangat tampak pada hasil penelitian status luka pada semua parameter yang beregenerasi menuju kesembuhan. Pendapat ini sesuai dengan Morison (2014) dan NPUAP (2019) yang mengatakan bahwa luka dikatakan mengalami proses penyembuhan apabila mengalami fase respon inflamasi akut, fase destruktif, fase poliferatif, dan fase maturasi. Selain itu juga disertai dengan berkurangnya luas luka, berkurangnya jumlah eksudat, dan jaringan luka semakin membaik.

Lidah buaya yang digunakan pada penelitian ini adalah lidah buaya yang telah dipilih oleh peneliti kemudian dibersihkan dan diambil gel pada dagingnya. Sedangkan madu yang digunakan adalah madu murni yang berasal dari hutan. Kemudian kedua bahan tersebut diaplikasikan sebagai topikal dalam perawatan luka. Pengecilan ukuran dan kedalaman pada luka diabetik yang dirawat menggunakan lidah buaya

salah satunya disebabkan oleh adanya pertumbuhan jaringan granulasi dan jaringan epitel. Granulasi pada luka yang dirawat menggunakan lidah buaya tumbuh dengan baik karena lidah buaya dan madu dapat memberikan lingkungan yang lembab untuk luka.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Faisal (2015) dan Molan (2006) yang menyatakan bahwa lidah buaya berperan mempercepat penyembuhan kerusakan jaringan epitel pada luka melalui penyediaan mikronutrien esensial, efek anti inflamasi, efek anti mikroba, dan merangsang fibroblas kulit. Sedangkan rata-rata penyembuhan yang sangat cepat terlihat ketika luka dibalut menggunakan balutan untuk menciptakan kelembaban yang tidak dipengaruhi lingkungan.

Berdasarkan hasil p-value perhitungan uji Wilcoxon Signed Rank Test didapatkan nilai 0,008 (Asymp. Sig) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Secara statistik dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh perawatan luka menggunakan lidah buaya terhadap penyembuhan luka diabetik pada pasien diabetes mellitus

Lidah buaya banyak sekali terdapat di lingkungan sekitar kita, yang terkadang tidak diperhitungkan aktivitas dan pengaruhnya dalam pengobatan. Sedangkan Yapuca et al (2017) menyebutkan bahwa lidah buaya dapat mempercepat proses penyembuhan luka. Waktu penyembuhan luka yang dirawat dengan madu lebih cepat sekitar empat kali dari pada waktu penyembuhan luka yang dirawat dengan obat lain.

Menurut asumsi peneliti bahwa dari berbagai fakta yang telah ditemukan pada

penelitian ini dan melalui kajian teoritik yang telah diuraikan, maka dapat diketahui lidah buaya memiliki pengaruh yang efektif pada luka diabetik, dan juga juga menyebutkan bahwa madu memberikan outcome positif pada kenyamanan pasien.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan peneliti di Desa Bandar Rejo Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten Simalungun maka diperoleh kesimpulan Diperoleh sebagian besar luka dikubitus sebelum pemberian lidah buaya sebagian adalah fase inflamasi dan fase maturasi masing-masing sebanyak 11 orang (34,4%) dan sebagian kecil fase porifelasi sebanyak 10 orang (31,3%).

Diperoleh sebagian besar luka dikubitus sesudah pemberian lidah buaya sebagian adalah prorifelasi sebanyak 18 orang (56,3%) dan sebagian kecil fase inflamasi sebanyak 1 orang (3,1%).

Hasil uji statistic menunjukkan rata-rata kesembuhan luka dikubitus sebelum pemberian lidah buaya adalah 3,06 dengan standar deviasi 0.246. Sesudah pemberian lidah buaya di dapatkan rata-rata luka dikubitus adalah 2,56 dengan standar deviasi 0.504 dan uji t sebesar 5,568. Terlihat perbedaan nilai mean volume kesembuhan luka dikubitus sebelum dan sesudah sebesar 0,5. maka dapat disimpulkan bahwa ada Pengaruh pemberian lidah buaya terhadap luka dekubitus di Desa Bandar Rejo

Kecamatan Bandar Masilam Kabupaten
Simalungun

DAFTAR PUSTAKA

- Anief, M., 2019, *Formula Obat Topikal dengan Dasar Penyakit Kulit*, 80-83, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Arikunto. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Hidayat (2017). *Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan* (A. Sulia & T. Utami, eds.). Penerbit Salemba Medika.
- Hembing. 2017. *Penyembuhan dengan lidah buaya*. Jakarta: Sarana Pustaka Prima. Wiryowidagdo
- Herbal drug interaction and adverse effects. *United States of America: McGraw-Hill Companies*.
- Klein MB. 2017. *Thermal, chemical, and electrical injuries*. In: *Thorne CH. Grab and Smith's plastic surgery*. Edisi 6. USA: Lippincott Williams and Wilkins, a Wolter Kluwer Business.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta. Morison, Moya.J. 2019. *Manajemen luka*. Jakarta: EGC.
- Philip, Richard.B. 2004.
- Nursalam. (2016). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktis* Edisi.4. Jakarta : Salemba Medika.
- Rohmawati, Nina. 2018. *Efek penyembuhan luka bakar dalam sediaan gel ekstrak etanol 70% daun lidah buaya (aloe vera l.) pada kulit punggung kelinci new zealand*. Surakarta: Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Saputra, Elvin. 2020. *Tanaman-tanaman obat yang manjur*. Tangerang: Interaksara.
- Saryono. 2020. *Kumpulan instrumen penelitian kesehatan*. Bantul: Nulia Medika. Schwartz, Seymour. *Intisari prinsip-prinsip ilmu bedah*. Edisi 6. Jakarta: EGC.
- Sumali. 2017. *Kimia dan farmakologi bahan alam*. Edisi 2. Jakarta: EGC
- Tarigan R, Pemila U. 2017. *Perawatan lukamoist wound healing*. Jakarta: UI. Wijayakusuma,